



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No. 1 Bulan Maret Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**PELAKSANAAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF
DALAM RANGKA MEMEMETAKAN KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI
KELAS X TSM SMK PGRI 6 DENPASAR TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh

Kadek Dedy Herawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : dedykadek@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 9 Februari 2024 ; Direvisi: 14 Maret 2024 ; Diterbitkan: 01 April 2024

Abstract

Assessment is an integrated part of the teacher's learning process. Assessment can facilitate learning and provide complete information as feedback for teachers, students, and parents so that they can find out the results of the goals set and can guide determining strategies, approaches, techniques, and methods in the subsequent learning process. Currently, there are still many educators who have not mapped the learning needs of their students, so many students experience bias in achieving their learning goals. SMK PGRI 6 Denpasar, which has Implemented the Independent Change Curriculum Implementation, has directed its educators to first map the needs of their students before starting teaching. In this research, to map students' learning needs in learning Balinese, especially in class The results obtained were that students' learning needs based on interests and talents were in good condition, and students' learning needs based on learning styles were found to be varied, namely, 6 people needed a visual learning style, 17 people needed an auditory learning style, and 3 people needed a kinetic learning style. Based on the results of the non-cognitive diagnostic assessment analysis, Balinese language teachers have made learning preparation plans, process plans, content plans, and ongoing evaluation steps.

Keywords: *Diagnostic assessment, non-cognitive diagnostics, student learning needs*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan berkelanjutan dalam usaha memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mewujudkan harapan-harapan dan mempermudah hidupnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan telah terencana yang dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya. Usaha dalam upaya mengembangkan potensi tersebut akan membantu pelajar untuk mempunyai kekuatan spiritual dalam urusan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan juga keterampilan yang dibutuhkan oleh pelajar secara pribadi, masyarakat, bangsa, dan juga Negara.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali pada seluruh sekolah dasar dan menengah di Bali diperkuat oleh SK Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali No. B.31.434/3704/UPTD.BPTK/DIKPORA tentang pedoman kurikulum muatan lokal Bahasa Bali jenjang pendidikan dasar dan menengah, output peserta didik disiapkan agar mampu membentuk pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap potensi di daerah tempat tinggal mereka, khususnya pengembangan bahasa, aksara dan sastra Bali yang bermanfaat untuk mengembangkan karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Herawan, (2017 :224) menyatakan Bali memiliki nilai kearifan lokal yang adiluhung.

Untuk mewujudkan semua itu, seorang pendidik dipandang perlu untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didiknya. Kebutuhan belajar peserta didik menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan untuk menentukan berbagai langkah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dengan mengetahui kebutuhan peserta didik, seorang pendidik akan menjadi lebih mudah dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dewasa ini, langkah untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sering kali diabaikan oleh pendidik, masih banyak pendidik yang seolah-olah sudah memahami kebutuhan peserta didik tanpa melalui mekanisme yang tepat, yaitu melakukan sebuah asesmen awal untuk memastikan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik yang valid.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka peneliti berinisiatif melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan evaluasi pendidikan dengan judul Pelaksanaan Asessmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024. Pada proses penelitian ini peneliti ingin menemukan bagaimakah kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali yang kemudian akan dipetakan berdasarkan temuan yang didapatkan berdasarkan proses wawancara terhadap guru bahasa Bali SMK PGRI 6 Denpasar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif secara umum dan menjadi acuan sekolah dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran kedepannya.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah langkah prosedural dalam mengambil data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari temuan dalam sebuah fenomena dan perilaku tertentu. Tobing, dkk (2016 : 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak ‘mengisolasi’ individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui berbagai sumber relevan yang sudah ada sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru bahasa Bali SMK PGRI 6 Denpasar, sedangkan data sekundernya diambil dari berbagai penelitian yang sejenis. Teknik menentukan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling yang tidak dilaksanakan secara random atau acak melainkan peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu guru bahasa Bali yang telah melaksakan asesmen diagnostik non-kognitif pada lokasi penelitian dan dianggap telah memiliki kompetensi terhadap hal tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memmemetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 yaitu pada hari kamis tanggal 11 Januari 2024 melalui wawancara dengan guru bahasa Bali yang bernama Ni Nyoman Riska Trisnantari, S.Pd. Atas seizin dari kepala SMK PGRI 6 Denpasar. Ni Nyoman Riska Trisnantari merupakan guru bahasa Bali di SMK PGRI 6 Denpasar yang mengajar total sembilan kelas, dimana salah satunya adalah di kelas X TSM tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 26 orang peserta didik dimana semua peserta didik berjenis kelamin laki-laki.

Kurikulum yang digunakan pada seluruh kelas X di SMK PGRI 6 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 merupakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diimplementasikan dalam bentuk mandiri berubah. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan jenis mandiri berubah merupakan satu diantara tiga opsi penerapan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tiga opsi tawaran tersebut diantaranya adalah : 1) Mandiri Belajar yang dicirikan dengan satuan pendidikan menerapkan beberapa bagian dari kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan, dengan kata lain opsi ini masih menerapkan kurikulum lama dengan sedikit memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). 2) Mandiri Berubah dicirikan dengan satuan pendidikan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. 3) Mandiri Berbagi dicirikan dengan satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri.

SMK PGRI 6 Denpasar memilih penerapan opsi Mandiri Berubah, dimana seluruh perangkat ajar masih menggunakan apa yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam pernyataan narasumber dapat digambarkan bahwa SMK PGRI 6 Denpasar telah menyusun kurikulum sesuai dengan standar yang ada. Khusus mata pelajaran bahasa Bali telah sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali No. B.31.434/3704/UPTD.BPTK/DIKPORA tentang pedoman kurikulum muatan lokal bahasa Bali jenjang pendidikan dasar dan menengah dimana SMK PGRI 6 Denpasar mengalokasikan waktu belajar selama 2 jam pembelajaran permingu untuk masing-masing kelas yang ada, serta ada beberapa ekstra kurikuler yang mendukung proses penguatan pendidikan bahasa Bali di luar jam pembelajaran wajib yaitu ekstra kurikuler gending Bali dan nyurat aksara Bali yang masih sepi peminat dimana diikuti hanya 14 orang di masing-masing ekstra kurikuler tersebut. Walaupun tidak sesuai dengan program sekolah dimana masing-masing ekstra kurikuler akan dilaksanakan apabila memiliki sekurang-kuranya 20 peserta didik, namun Kepala SMK PGRI 6 Denpasar tetap melaksanakan ekstra kurikuler tersebut dengan intervensi anggaran yang sama dengan ekstra kurikuler lainnya untuk menyatakan dukungan secara langsung bahwa SMK PGRI 6 Denpasar ikut berkontribusi mempertahankan dan menguatkan muatan lokal tersebut sebagai kearifan lokal yang diharapkan bisa menjadi pemertahanan dan pembentukan karakter bangsa.

Hasil penelitian terkait pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memmemetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 yaitu akan dijabarkan menjadi 3 hal sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut berkaitan dengan pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1 Tahap Persiapan

Asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran yang dilakukan pendidik. Asesmen dapat memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang utuh sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat mengetahui hasil dari tujuan yang ditetapkan serta dapat memandu menentukan strategi, pendekatan, teknik, metode dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Mujiburrahman, dkk (2023:45) menyatakan peserta didik dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai asesmen yang bisa dilakukan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan dan apa yang ingin diketahuinya melalui langkah-langkah yang sistematis, salah satunya adalah asesmen diagnostik. Secara umum asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Hasna, Sayyidatul, dkk (2023: 6038) menyatakan, dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna perlu dilaksanakan sebuah evaluasi, baik di awal maupun diakhir proses pembelajaran.

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilaksanakan berupa alat ukur yang berkaitan dengan kognitif berupa tes yang dapat dilaksanakan dengan tes formatif maupun sumatif secara berkelanjutan. Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan kebalikan dari asesmen diagnostik kognitif, asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, serta minat siswa. Dimana alat ukur yang dibutuhkan adalah non-tes berupa daftar pertanyaan survey, pertanyaan langsung dan lain sebagainya yang bersifat non tes.

Tahap persiapan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif yang dipaparkan oleh narasumber yaitu sebelum melaksanakan asesmen, narasumber terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian dituangkan ke dalam media google form dengan harapan lebih mudah dalam pelaksanaan dan analisis hasil dari asesmen yang akan dilaksanakan. Dalam bagian pertama terdiri dari 10 pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk menggali minat dan bakat siswa dalam pembelajaran bahasa Bali.

Sepuluh pertanyaan tersebut memiliki empat opsi jawaban yaitu a. Sangat Sering, b. Sering, c.Jarang, dan d.Tidak Pernah. Sepuluh pertanyaan tersebut dirumuskan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berdasarkan minat dan bakatnya, pertanyaan tersebut diantaranya adalah. 1. Apakah anda senang belajar bahasa Bali? 2. Apakah anda selalu mengikuti pembelajaran bahasa Bali di sekolah? 3. Apakah anda selalu memperhatikan ketika guru memaparkan materi pembelajaran bahasa Bali? 4. Apakah anda cepat mengerti pembelajaran bahasa Bali. 5. Apakah anda selalu mengerjakan tugas guru bahasa Bali anda? 6. Apakah orang tua anda mendukung dan memotivasi anda dalam pembelajaran Bahasa Bali? 7. Apakah anda memilih salah satu pengembangan diri bahasa Bali? 8. Apakah anda mempelajari kembali materi bahasa Bali di luar kelas? 9. Apakah anda merasa penting mempelajari bahasa Bali? dan 10. Apakah lingkungan anda menggunakan bahasa Bali sehari-hari?

Dalam bagian kedua juga terdapat 15 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Pertanyaan tersebut memiliki 3 opsi jawaban dimana pertanyaan dengan jawaban opsi a. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar visual, jawaban opsi b. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar auditori, dan jawaban opsi c. merupakan gambaran peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. 15 pertanyaan tersebut diantaranya. 1. Pada saat belajar anda memilih untuk? 2. Apakah yang anda lakukan saat anda mendengar musik? 3. Langkah apa yang akan anda lakukan saat memecahkan sebuah persoalan? 4. Jika anda membaca diluar pembelajaran, bacaan apa yang anda sering baca? 5. Untuk memahami langkah kerja aplikasi, anda memilih untuk? 5. Untuk mengetahui tutorial cara menulis aksara Bali apa yang akan anda lakukan? 6. Jika anda memasuki sebuah museum, hal apa yang akan anda lakukan terlebih dahulu sebelum mendapat petunjuk? 7. Jenis tempat yang anda tidak suka? 8. Dalam belajar bahasa Bali, anda lebih suka mengikuti? 9. Cara apa yang anda gunakan untuk mengekspresikan rasa bahagia? 10. Apakah hal yang mudah untuk anda mengingat orang yang pernah bertemu dengan anda? 11. Pada saat bercerita hal tambahan apa yang akan anda lakukan? 12. Saat anda merasa kesal, apa yang akan anda lakukan? 13. Saat menunggu orang, hal apakah yang cenderung akan anda lakukan? 14. Jika anda sedang belajar, hal apakah yang paling sering anda lakukan untuk menunjukkan keseriusan anda? 15. Hobi yang paling anda senangi?

Berdasarkan pemaparan dari narasumber, opsi jawaban soal tersebut terdiri dari 3 opsi, dimana sesuai dengan rubrik yang telah dibuat, bahwa peserta didik yang memilih opsi a lebih banyak dari jawabannya maka tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar visual, apabila cenderung memilih opsi b, maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar auditori, sedangkan peserta didik yang cenderung memilih opsi c, maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar kinistik.

Tahap persiapan yang dipaparkan oleh narasumber tersebut tersebut sejalan dengan teori tentang asesmen diagnostik non-kognitif. Dimana asesmen yang dilakukan untuk menggali hal-hal kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, kondisi keluarga dan pergaulan siswa, serta gaya belajar, karakter, serta minat siswa dimana alat ukur yang dibutuhkan adalah non-tes berupa daftar pertanyaan survey, pertanyaan langsung dan lain sebagainya yang bersifat non tes.

Daftar pertanyaan tersebut terlebih dahulu dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan untuk apa melaksanakan asessmen tersebut. Narasumber dalam keterangannya memaparkan dengan detail langkah-langkah persiapan apa yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memmemetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar yaitu memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami, menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya dan memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan serta menyediakan alokasi waktu yang cukup untuk mendapatkan data yang akurat.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memmemetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar yaitu memastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami, menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya dan memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan serta menyediakan alokasi waktu yang cukup untuk mendapatkan data yang akurat.

Selanjutnya narasumber menyatakan bahwa pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif ini beliau lakukan untuk menggali informasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan minat, bakat, dan gaya belajar siswa untuk memperbaiki hasil belajar yang sudah dilaksanakan semester sebelumnya. Narasumber menyatakan pelaksanaan tes ini merupakan kali pertama dilakukan setelah mendapatkan pelatihan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka dan juga informasi dari rekan yang ada disekolah dan di organisasi profesi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Bali tingkat SMK Kota Denpasar.

Sebelum mulai menjawab pertanyaan yang sudah dipersiapkan dalam google form tersebut, terlebih dulu narasumber memastikan bahwa seluruh peserta didik membawa perangkat berupa *Handphone* yang bisa mengakses link yang akan dibagikan, kemudian peserta didik diberikan pengarahan tentang tujuan pelaksanaan asesmen tersebut dan meminta untuk mengerjakan sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang sebenarnya dengan harapan bahwa narasumber dapat melakukan tindak lanjut yang tepat dari pelaksanaan asesmen diagnostik tersebut.

Setelah mendapat pengarahan para peserta didik dipersilahkan untuk mengerjakan dengan catatan tidak boleh bertanya kepada peserta didik lainnya selama 45 menit. Selanjutnya setelah selesai mengerjakan peserta didik kembali diajak untuk merefleksikan kegiatan yang berlangsung untuk mempersiapkan proses pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil tersebut, narasumber mencatat hasil pelaksanaan asesmen dengan pertanyaan bagian pertama yang bertujuan untuk menggali kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan minat dan bakat pada peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tersebut yang digambarkan dengan tabel berikut :

No	Nama	No. Soal										Ket. Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad Pani	B	B	C	C	B	C	C	C	C	B	C
2	Adi Gunawan	A	B	A	B	B	A	A	B	B	B	B
3	Antonio Gaza Hidayat	B	C	B	C	C	B	B	B	B	C	C
4	Candra Dayu Firdaya	B	B	C	B	C	B	B	B	B	B	B
5	Desta Yoga Alvino	B	C	B	C	B	C	C	C	C	C	C
6	Gede Sutayasa	A	B	B	B	B	B	A	B	B	B	B
7	Guntur Gunawan	B	C	C	B	B	C	B	C	C	C	C
8	Hillent Cavarela	B	C	C	B	C	C	C	B	C	B	C
9	I Kadek Ivan Jayawiguna	A	A	A	B	A	B	B	A	B	A	A
10	I Kadek Pande Sadia Purnayasa	A	A	B	B	A	A	A	A	A	B	A
11	I Komang Wahyu Ardika	A	A	A	B	A	A	B	A	B	B	A
12	I Made Aditya Wiguna	A	A	B	A	A	A	B	B	A	A	A
13	Kadek Surya Mahendra	A	A	B	A	A	B	A	B	A	B	A
14	Kaisar Ramdani	B	B	A	B	C	A	B	C	B	C	B
15	Komang Febriyan Adi Darmawan	B	C	C	C	B	C	B	C	B	C	C
16	La Ode Sumaidin Arifin	B	C	C	B	B	B	C	B	B	B	C
17	Muhamad Fausan Mahputra	A	A	B	A	A	B	A	B	A	B	A
18	Muhamad Rafly Al Mubaraq	B	A	C	A	B	B	C	A	C	B	B
19	Muhamat Andriansah	B	B	A	C	B	B	C	A	B	C	B
20	Muhammad Daffa Raffi Rabbani	B	A	B	B	A	B	A	B	B	B	B
21	Muhammad Fairuz	B	C	A	B	B	C	A	B	B	A	B
22	Pande Komang Denoc Dirli Andika	A	A	B	A	A	B	A	B	A	B	A
23	Risky Maulana	B	B	B	C	A	B	B	A	B	C	B
24	Gilbert Marcelino	B	C	C	A	B	A	B	B	B	B	B
25	I Kadek Raditya Novarisa Ariputra	A	A	B	A	A	B	A	B	A	B	A
26	Ryo Meyta Suryawan	B	B	C	A	B	B	A	C	B	B	B

Data tersebut menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar memiliki kebutuhan belajar berdasarkan minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Bali termasuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki minat dan bakat “sangat baik” sejumlah 8 orang, memiliki minat dan bakat “baik” sejumlah 11 orang, serta memiliki minat dan bakat “cukup” sebanyak 7 orang. Tidak ada anak yang memilih atau memiliki kecenderungan tidak memiliki minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Bali. Narasumber menyatakan bahwa dengan kondisi seperti ini, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi yang paling rendah dalam kelas tersebut adalah pada kondisi siswa dengan minat dan bakat “cukup” sehingga guru dapat meningkatkan minat dan bakat siswa melalui berbagai inovasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Hasil tersebut jika disajikan dalam bentuk grafik agar lebih mudah dalam membaca data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

**Minat dan Bakat Peserta Didik Kelas X TSM SMK PGRI 6
Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024 dalam Bidang
Pembelajaran Bahasa Bali**



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah rasa suka atau dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemdikbud (2020 :5) menyatakan minat ini mempengaruhi motivasi seseorang dalam berpikir dan belajar sehingga kemudian minat ini jualah yang akan mengarahkan dan mengembangkan bakat seseorang. Minat merupakan sesuatu yang ingin ditekuni dengan penuh sukacita untuk menumbuhkan bakat terhadap sesuatu yang diminati itu. Bakat menurut KBBI merupakan dasar kepandaian bawaan. Bakat perlu ditemukan melalui minat. Dalam penelitian ini menggambarkan minat dan bakat peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar memiliki rata-rata yang baik, hal ini memungkinkan untuk melaksakan proses pembelajaran bahasa Bali dimana muara akhirnya adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan memahami kondisi tersebut, pendidik akan memiliki sebuah gambaran kekuatan dan peluang untuk mengatasi kelemahan dan tantangan yang akan timbul dalam proses pembelajaran bahasa Bali. Narasumber menyampaikan bahwa pentingnya pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif ini agar pendidik mampu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama menumbuhkan minat dan bakat mereka terhadap bahasa Bali.

Semakin bagus minat peserta didik akan sebuah pembelajaran tentunya akan berimplikasi terhadap tumbuhnya bakat, apabila minat dan bakat belajar sudah dimiliki sudah barang tentu tujuan pembelajaran akan mudah untuk diwujudkan. Tentunya perhatian pendidik terhadap minat dan bakat peserta didik akan menjadi hal yang sangat vital dalam upaya pendidik membantu peserta didiknya mewujudkan tujuan pembelajaran. Minat dan bakat merupakan bagian dari intake dalam proses pendidikan, dimana hal itu juga menjadi penentu berhasilnya sebuah sistem pendidikan

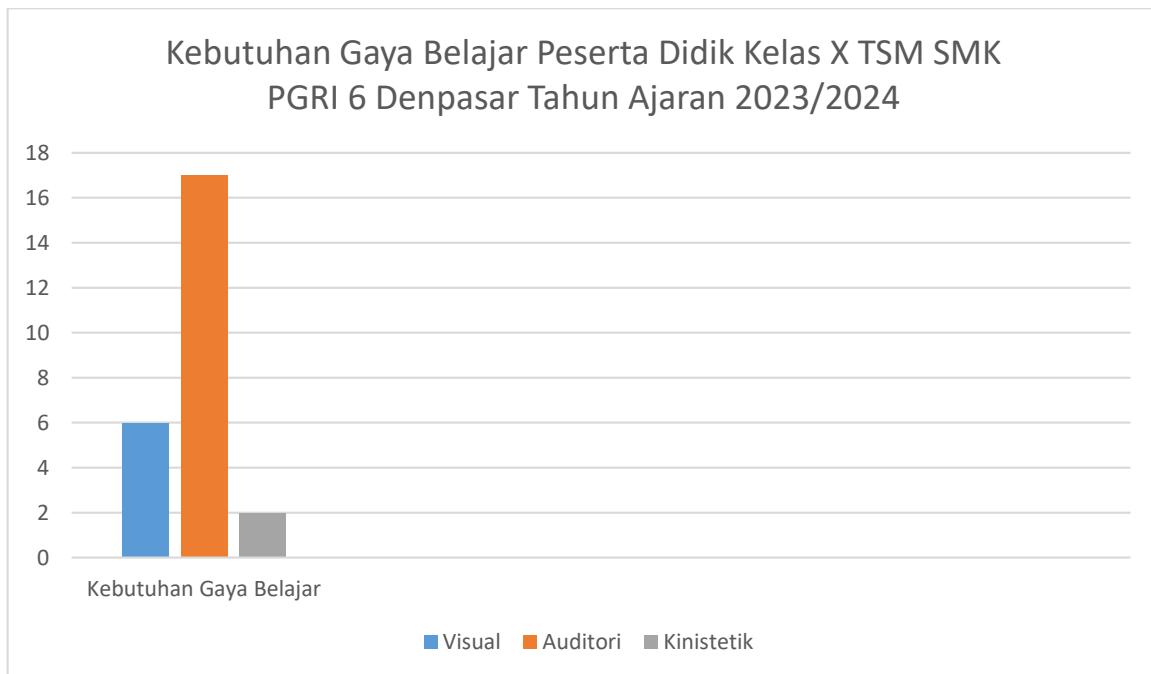
Selanjutnya berdasarkan catatan narasumber terhadap hasil pelaksanaan asesmen dengan pertanyaan bagian kedua yang bertujuan untuk menemukan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tersebut yang digambarkan dengan sebuah tabel berikut :

No	Nama	No. Soal															Kece nderu ngan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	
1	Ahmad Pani	A	A	B	A	A	C	A	A	C	A	A	A	B	A	A	A
2	Adi Gunawan	A	A	C	B	C	A	A	C	B	A	A	A	B	A	B	A
3	Antonio Gaza Hidayat	B	A	C	B	B	A	B	B	C	B	B	B	A	B	B	B
4	Candra Dayu Firdaya	B	C	A	B	B	C	B	B	B	C	B	B	B	A	B	B
5	Desta Yoga Alvino	C	C	B	C	C	B	C	A	C	C	B	C	A	C	C	C
6	Gede Sutayasa	B	A	B	B	B	B	C	B	B	B	C	B	B	C	B	B
7	Guntur Gunawan	A	B	A	A	C	A	A	C	B	A	A	B	C	A	A	A
8	Hillent Cavarela	B	C	A	C	B	B	B	C	A	B	B	A	B	B	B	B
9	I Kadek Ivan Jayawiguna	B	C	A	B	B	B	A	B	B	C	B	A	B	B	B	B
10	I Kadek Pande Sadia Purnayasa	B	B	B	A	C	B	B	A	C	B	B	B	A	B	B	B
11	I Komang Wahyu Ardika	C	C	C	A	B	C	C	C	A	A	C	C	C	B	C	C
12	I Made Aditya Wiguna	A	A	A	B	C	A	C	C	A	B	B	A	A	A	A	A
13	Kadek Surya Mahendra	C	B	B	B	C	A	B	C	C	B	A	C	B	C	C	C
14	Kaisar Ramdani	B	B	B	A	B	B	A	B	C	C	A	B	B	B	B	B
15	Komang Febriyan Adi Darmawan	B	C	A	B	B	B	B	C	B	B	A	B	B	B	B	B
16	La Ode Sumaidin Arifin	B	B	C	A	B	B	B	B	B	B	A	B	B	B	B	B
17	Muhamad Fausan Mahputra	B	C	A	B	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B	B	B
18	Muhamad Rafly Al Mubaraq	B	B	B	B	A	C	A	B	B	B	C	C	B	A	B	B
19	Muhamat Andriansah	B	C	A	B	B	B	C	B	B	A	B	B	A	C	B	B
20	Muhammad Daffa Raffi Rabbani	A	B	A	B	C	A	A	A	A	C	A	A	A	C	A	A
21	Muhammad Fairuz	B	C	B	B	B	A	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B
22	Pande Komang Denoc Dirli Andika	A	A	B	C	A	B	C	A	A	A	B	A	C	B	A	A
23	Risky Maulana	B	B	C	A	B	B	B	B	B	B	A	B	B	B	B	B
24	Gilbert Marcelino	B	C	A	B	B	B	C	B	B	A	B	B	A	C	B	B
25	I Kadek Raditya Novarisa Ariputra	B	A	C	B	B	A	B	B	C	B	B	B	A	B	B	B
26	Ryo Meyta Suryawan	B	C	A	B	B	B	B	C	B	B	A	B	B	B	B	B

Gaya belajar peserta didik merupakan kebutuhan peserta didik yang wajib untuk difasilitasi oleh pendidik. Secara logika, apabila gaya belajar sudah difasilitasi dengan baik tentunya akan bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, dimana hal tersebut juga akan mengantarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Data tersebut menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar memiliki kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Bali lebih banyak membutuhkan gaya belajar auditori. Berdasarkan pemaparan dari narasumber bahwa peserta didik yang memilih opsi a. lebih banyak dari jawabannya maka tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar visual, apabila cenderung memilih opsi b. maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar auditori, sedangkan peserta didik yang cenderung memilih opsi c. maka peserta didik tersebut tergolong ke dalam peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan belajar visual sejumlah 6 orang, memiliki kebutuhan gaya belajar auditori sejumlah 17 orang, serta memiliki kebutuhan belajar kinestetik sebanyak 3 orang.

Hasil tersebut jika disajikan dalam bentuk grafik agar lebih mudah dalam membaca data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan data tersebut, narasumber menyatakan bahwa ada keberagaman dalam kebutuhan gaya belajar peserta didik di SMK PGRI 6 Denpasar. Menurut Sari (2021 :11) Gaya belajar adalah suatu kebiasaan atau cara yang digunakan oleh individu dalam belajar di lingkungannya, untuk memperoleh, memproses, dan memahami suatu informasi. Gaya belajar merupakan cara belajar yang digunakan oleh peserta didik yang memudahkan mereka memahami sesuatu yang dipelajari.

Gaya belajar visual mengandalkan indera mata atau penglihatan dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut. Individu dengan model visual akan mudah memahami bila dalam bentuk angka, gambar, dan alat simbolik seperti grafik, diagram alur dll. (Fleming, dalam Sari 2021). Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lebih mengedepankan indera pendengaran dalam memahami suatu pembelajaran. Sedangkan gaya belajar kinistetik lebih mengedepankan penghayatan berupa gerakan langsung dalam memahami konsep sebuah pembelajaran.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan kebanyakan peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 memiliki kebutuhan belajar dengan gaya belajar auditori, tetapi sebagai pendidik sebaiknya memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3.3 Tahap Tindak Lanjut

Setelah mendapatkan data berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif dalam rangka memmemetakan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar tahun ajaran 2023/2024 dengan data yang diperoleh yang menggambarkan bahwa pada peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar memiliki kebutuhan belajar berdasarkan minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Bali termasuk dalam kategori “baik”, sesuai dengan data tersebut yang menggambarkan kondisi siswa yang memiliki minat dan bakat “sangat baik” sejumlah 8 orang, memiliki minat dan bakat “baik” sejumlah 11 orang, serta memiliki minat dan bakat “cukup” sebanyak 7 orang. Tidak ada anak yang memiliki atau memiliki kecenderungan tidak memiliki minat dan bakat dalam pembelajaran bahasa Bali. Dalam kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajar tergambar beragam walaupun yang dominan adalah auditori. Langkah yang dilakukan adalah proses tindak lanjut.

Untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif, pendidik perlu untuk melakukan langkah-langkah sesuai dengan fungsi asesmen diagnostic non-kognitif tersebut

dilaksanakan. Langkah tersebut akan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Langkah tindak lanjut dari temuan tersebut, pendidik melaksakan deferensiasi. Deferensiasi menurut KBBI merupakan perbuatan membedakan. Dimana dalam hal ini peserta didik perlu untuk dibedakan agar mempermudah dalam proses pembelajaran. Deferensiasi yang dilakukan oleh narasumber yang pertama yaitu mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat belajar yang sangat baik, baik dan cukup seperti dalam tabel berikut :

Minat Belajar Bahasa Bali Kelas X TSM SMK PGRI 6 Denpasar Tahun 2023/2024		
Sangat Baik	Baik	Cukup
I Kadek Ivan Jayawiguna I Kadek Pande Sadia Purnayasa I Komang Wahyu Ardika I Made Aditya Wiguna Kadek Surya Mahendra Muhamad Fausan Mahputra Pande Komang Denoc Dirli Andika I Kadek Raditya Novarisa Ariputra	Adi Gunawan Candra Dayu Firdaya Gede Sutayasa Kaisar Ramdani Muhamad Rafly Al Mubaraq Muhamat Andriansah Muhammad Daffa Raffi Rabbani Muhammad Fairuz Risky Maulana Gilbert Marcelino Ryo Meyta Suryawan	Ahmad Pani Antonio Gaza Hidayat Desta Yoga Alvino Guntur Gunawan Hillent Cavarela Komang Febriyan Adi Darmawan La Ode Sumaidin Arifin

Setelah dideferensiasi berdasarkan minatnya, hal ini akan lebih mempermudah pendidik dalam mengetahui kondisi siswa dalam proses pembelajaran, tentunya siswa yang memiliki minat sangat baik akan diberdayakan untuk membantu peserta didik yang memiliki minat yang cukup dan baik apabila melaksanakan pembelajaran dengan model tutor sebaya. Hal ini sangat penting dilakukan upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setelah dideferensiasi berdasarkan minatnya, selanjutnya narasumber juga melakukan deferensiasi berdasarkan kebutuhan gaya belajar peserta didik sesuai dengan tabel berikut:

Kebutuhan Belajar Peserta didik	Visual	Auditori	Kinistetik
Deferensiasi Konten	Peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru	Peserta didik mendengarkan materi yang dibacakan oleh guru	Peserta didik mempraktikkan dan mencari contoh yang mengarah pada pemahaman materi
Deferensiasi Proses	Peserta didik mengamati video dan membaca teks yang disajikan dengan seksama kemudian menulis apa yang telah diamati	Peserta didik mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru dengan seksama dan penuh perhatian kemudian menuliskan apa yang didengar	Memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru,dan dipersilahkan utk menirukan dengan baik
Deferensiasi Produk	Peserta didik yang memiliki kegemaran untuk menyimak secara visual diberikan kesempatan melihat gambar	Peserta didik yang memiliki kegemaran mendengarkan diberikan kesempatan mendengar sebuah motivasi atau hal	Peserta didik yang memiliki kegemaran seni (berpuisi),mereka diberikan kesempatan untuk menarasikan

	kemudian hasil visualnya digambarkan menjadi puisi bahasa Bali	lainnya kemudian hasil kemampuan mendengarnya ditulis menjadi puisi bahasa Bali	benda yang mereka temui dalam sebuah puisi.
--	--	---	---

Berdasarkan tabel deferensiasi tersebut, narasumber menyatakan bahwa akan menyiapkan konten berdasarkan tiga kebutuhan, memfasilitasi proses belajar dengan tiga cara, serta mendeferensiasi produk juga dengan tiga jenis evaluasi yang dibutuhkan.

Langkah yang dilakukan oleh narasumber mencerminkan sebagian besar apa yang terdapat dalam unit modul asesmen diagnostik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun ada langkah-langkah yang diadaptasi berdasarkan kondisi sekolah, kondisi peserta didik dan kondisi kesiapan sumber daya pembelajaran.

IV. PENUTUP

Asesmen diagnostik sangat penting dilaksanakan sebagai evaluasi awal dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mewujudkan capaian pembelajaran yang sesuai. Asesmen diagnostik ini memiliki peran yang sangat vital dalam mendeferensiasi peserta didik, sehingga pendidik mampu mendapatkan gambaran awal tentang kebutuhan belajar peserta didik, kesiapan belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dan lain sebagainya sesuai dengan aspek yang diukur melalui asesmen diagnostik tersebut.

Asesmen diagnostik non-kognitif yang dilaksanakan pada peserta didik kelas X TSM SMK PGRI 6 tahun ajaran 2023/2024 mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi minat dan bakat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bali dengan rata-rata “baik”, serta kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya yang beragam, ada yang membutuhkan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Dengan adanya hasil analisis asesmen diagnostik non-kognitif tersebut, guru bahasa Bali telah membuat perencanaan persiapan pembelajaran, perencanaan proses, perencanaan konten dan langkah evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2020. *Menumbuhkembangkan Minat Anak Sejak Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasna, Sayyidatul, dkk.2023. *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang*. Dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 09. Nomor 02, Juni 2023
- Herawan, Kadek Dedy & I Ketut Sudarsana.2017.*Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu pendidikan di Indonesia*.Dalam Jurnal Penjaminan Mutu IHDN Denpasar Vol. 3 No.2, Agustus 2017.
- <https://www.kbbi.web.id>
- Mujiburrahman, dkk.2023. *Asessmen pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka*.Dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Terbuka, Vol. 1 No. 1, April 2023 hlm.45
- Sari, Anggraeni Swastika.2021. *Ragam Model Gaya Belajar dan Aplikasinya*.Probolinggo : Eurika Media Aksara
- Tobing, david hiskia, dkk.2016. *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.Denpasar : Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.